

Penerapan Model Discovery Learning Berbantu Video Digital Storytelling untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII

Aulia Oktasesaria Azis; Usman; Asmawati

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar; SMPN 6 Makassar
email: ppg.auliaazis80@program.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model Discover Learning berbantu Video Digital Storytelling sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII K pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 38 orang yang terdiri dari 20 orang laki-laki dan 18 orang perempuan pada mata pelajaran IPA. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket minat belajar berjumlah 15 pernyataan dan lembar observasi aktivitas belajar peserta didik yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentasi minat belajar dari siklus 1 berada pada kategori sedang 7,90% dan kategori rendah 92,10%, kemudian pada siklus dua berada pada kategori tinggi 52,53% dan kategori sedang 47,37%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning berbantu Video Digital Storytelling dapat meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII K di UPT SMP Negeri 6 Makassar.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Video Digital Storytelling, Minat Belajar.*

A. PENDAHULUAN

Kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan dan perkembangan mulai dari orde lama, orde baru, hingga masa reformasi. Pada saat ini kurikulum yang diperkenalkan yaitu Kurikulum Merdeka. Dalam beberapa tahun terakhir, sekolah-sekolah di Indonesia telah menerapkan kurikulum merdeka, salah satunya di UPT SMP Negeri 6 Makassar. UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar sendiri telah menerapkan kurikulum merdeka pada tahun 2022 dan saat ini telah diterapkan di kelas VII dan VIII.

Kurikulum Merdeka berdasarkan penelusuran dari laman resmi Kemdikbud Republik Indonesia, adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler beragam disertai konten yang lebih optimal. Sehingga diharapkan Peserta didik punya cukup waktu untuk mendalami konsep serta menguatkan kompetensi. Guru juga lebih leluasa memilih berbagai perangkat ajar sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat Peserta didik (Safitri, dkk, 2023).

Berdasarkan hasil observasi guru di UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar telah melakukan berbagai cara untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah. Salah satunya dengan mengadakan asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif untuk mengetahui kebutuhan dan minat belajar peserta didik sebelum memasuki pembelajaran. Namun, hal tersebut jarang digunakan dengan semestinya dalam merancang pelaksanaan pembelajaran. Guru sudah nyaman menggunakan metode ceramah dan mencatat atau mengerjakan tugas dengan panjang lebar dan sesuai dengan buku cetak sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru. Akan tetapi, pada kurikulum merdeka haruslah berpusat pada peserta didik dan dapat memberikan pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Menyebabkan rendahnya minat belajar peserta didik terutama mata pelajaran IPA yang sangat susah bagi peserta didik itu sendiri.

Dalam mewujudkan tujuan tersebut guru mempunyai fungsi yang sangat penting dan dituntut profesional agar dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, efektif dan efisien sehingga peserta didik mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh guru dan guru menguasai berbagai strategi pembelajaran termasuk Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik, gar suasana pembelajaran di kelas lebih bergairah dan menyenangkan (Lorensa, dkk, 2021).

Discovery learning merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan. Discovery Learning merupakan proses pembelajaran yang tidak diberikan keseluruhan melainkan melibatkan peserta didik untuk mengorganisasi mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk pemecahan masalah. Sehingga dengan penerapan model Discovery Learning dapat meningkatkan kemampuan penemuan individu selain itu agar kondisi belajar yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan kreatif. Sehingga guru dapat mengubah pembelajaran yang awalnya teacher oriented menjadi student oriented (Effendi, 2012).

Salah satu cara lain mengatasi masalah tersebut dengan penggunaan media yang tepat, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran. Menggunakan media pembelajaran Video Digital Storytelling yang menggabungkan gambar, suara, teks, dan video dalam pembelajaran untuk menggambarkan atau menceritakan sesuatu, contohnya pelajaran IPA terkait proses masuknya makanan kedalam tubuh. Media Digital Storytelling memiliki keunggulan di antaranya dapat diterapkan di berbagai situasi belajar karena dapat menunjang bermacam gaya belajar. meningkatkan motivasi belajar siswa, menarik perhatian, dan membangkitkan minat terhadap materi yang sedang diajarkan di kelas (Asri, 2018).

Dimana video pembelajaran merupakan suatu media yang menyajikan audio dan visual yang berisi berbagai materi pembelajaran yang mencakup konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap pembelajaran yang diajarkan. Adanya pembelajaran dengan media dapat memfokuskan perhatian siswa sehingga materi yang diajarkan akan lebih jelas dan mudah dipahami, dengan demikian akan timbul minat belajar siswa yang pada akhirnya prestasi belajar dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Minat belajar seseorang siswa dapat diamati melalui tanda-tanda seperti kecenderungan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran (Sopia, 2022).

Media ini dipilih mempertimbangkan bahwa materi pelajaran IPA akan lebih efektif dan komunikatif serta mempermudah peserta didik untuk lebih memahami konsep pelajaran IPA. Media Video Digital Storytelling dapat menarik perhatian peserta didik untuk lebih meningkatkan minat belajar mereka, ini didukung dengan penggunaan media yang berdampak pada situasi belajar lebih variatif dan tidak membosankan, karena melibatkan indra pendengaran dan indra penglihatan sekaligus.

Penulis berharap dengan menerapkan Discovery Learning dapat membantu peserta didik lebih tertarik dan aktif melakukan kegiatan pembelajaran di kelas sehingga dapat membantu peserta didik untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan baru dengan menggunakan Video Digital Storytelling ini. Tak hanya peserta didik, penulis mengharapkan guru juga mampu menggunakan Video Digital Storytelling ini sebagai referensi

penyampaian materi yang lebih menarik untuk digunakan pada proses pembelajaran berlangsung dan tidak hanya berpacu pada buku.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII K pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 38 orang yang terdiri dari 20 orang laki-laki dan 18 orang perempuan pada mata pelajaran IPA dengan materi pada siklus 1 yaitu cahaya dan alat optik dan siklus 2 yaitu sistem ekskresi.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain penelitian menggunakan desain penelitian model Kurt Lewin. Penelitian terdiri dari dua siklus yang dilakukan pada satu kelas yang sama, dengan siklus 1 terdiri dari 4 pertemuan dan siklus 2 terdiri dari 3 pertemuan. Rancangan penelitian dilakukan dalam empat tahapan utama yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Sebelumnya juga dilakukan observasi awal dengan mengamati dan menganalisa permasalahan yang muncul untuk kemudian dirumuskan menjadi permasalahan dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dengan masing-masing siklus mengikuti tahap-tahap tersebut yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Chairunnisa, 2017).

Tahap perencanaan (*Planning*) meliputi menetapkan kelas penelitian dan menentukan jumlah siklus kegiatannya. Selain itu, tahap ini juga termasuk menganalisis dan merumuskan permasalahan yang muncul. Tahap perencanaan (*planning*) juga mencakup pembuatan modul ajar. Pada tahap ini penulis menyiapkan segala hal yang akan dilakukan pada tahap tindakan termasuk merancang media dan metode pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas. Selain itu, penulis juga menyiapkan instrumen untuk persiapan tahapan selanjutnya yaitu tahap tindakan.

Tahap tindakan (*action*) merupakan tahap di mana dilakukan pelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan pada perencanaan. Tahap ini merupakan waktu di mana penulis menerapkan media, metode, dan model pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dirancang sebelumnya. Penulis juga melakukan observasi untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan dapat mengatasi permasalahan yang muncul.

Tahap pengamatan (*observation*) meliputi proses observasi terhadap akhir siklus pelaksanaan tindakan pembelajaran di luar kelas. Penulis akan mencatat kendala-kendala yang dihadapi peserta didik selama pelajaran berlangsung. Pada tahap ini juga penulis mengambil data mengenai minat belajar peserta didik selama pembelajaran. Tahap evaluasi dilakukan pada setiap akhir siklus dengan memberikan angket minat belajar kepada peserta didik.

Setelah hasil observasi didapat, maka tahap yang dilakukan selanjutnya adalah refleksi (*reflection*). Tahap yang dilakukan setelah tahapan refleksi yang mencakup analisis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan minat belajar terhadap proses serta hasil tindakan yang telah dilakukan, biasanya akan muncul permasalahan atau pemikiran baru yang perlu mendapat perhatian. Hasil dari refleksi akan menentukan apakah tindakan yang dilakukan dapat memecahkan masalah, jika hasilnya belum seperti apa yang diharapkan, atau masalah yang ada belum terselesaikan, maka akan dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket minat belajar berjumlah 15 pernyataan dan lembar observasi aktivitas belajar peserta didik. Skor yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui kategori peningkatan minat belajar IPA. Setelah itu data yang diperoleh diolah dengan menggunakan Microsoft excel. Dan pernyataan dari angket yang diberikan kepada siswa dinilai dengan melihat dari kriteria pengskoran minat belajar yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun skor dari setiap kriteria menggunakan Skala Likert dengan skala 1-5 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Minat Belajar

Kriteria	Skor Pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Kurang Setuju	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

(Fatriansyah dan Marhadi, 2023)

Hasil skor yang diperoleh dari angket minat belajar peserta didik kemudian dianalisis menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P : Angka persentasi

F : Frekuensi yang dicari persentasinya

N : Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

Selanjutnya dari hasil tersebut di klasifikasikan berdasarkan kriteria dan kategori minat belajar dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kriteria dan Kategori Minat Belajar

Kriteria (%)	Kategori
0 - 20	Tidak Baik
21 - 40	Kurang Baik
41 - 60	Cukup
60 - 80	Baik
81 - 100	Sangat Baik

(Riduwan, 2013)

Perhitungan untuk melihat peningkatan minat belajar peserta didik menggunakan rumus N-gain sebagai berikut:

$$n \text{ Gain} = \frac{\text{Skor Postest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Idel} - \text{Skor Pretets}}$$

Keterangan :

Skor ideal adalah nilai maximal (tertinggi) yang diperoleh

Hasil perhitungan n-Gain akan dibagi menjadi 3 kategori dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Kategori n-Gain (g)

n-Gain (g)	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g < 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

(Archambault dalam Situmorang, dkk, 2015)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini adalah presentasi peningkatan minat belajar IPA peserta didik kelas VIII K UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar pada penerapan model pembelajaran Discovery Learning berbantu Video Digital storytelling. Data hasil perhitungan peningkatan minat belajar IPA peserta didik dapat dilihat pada tabel 4

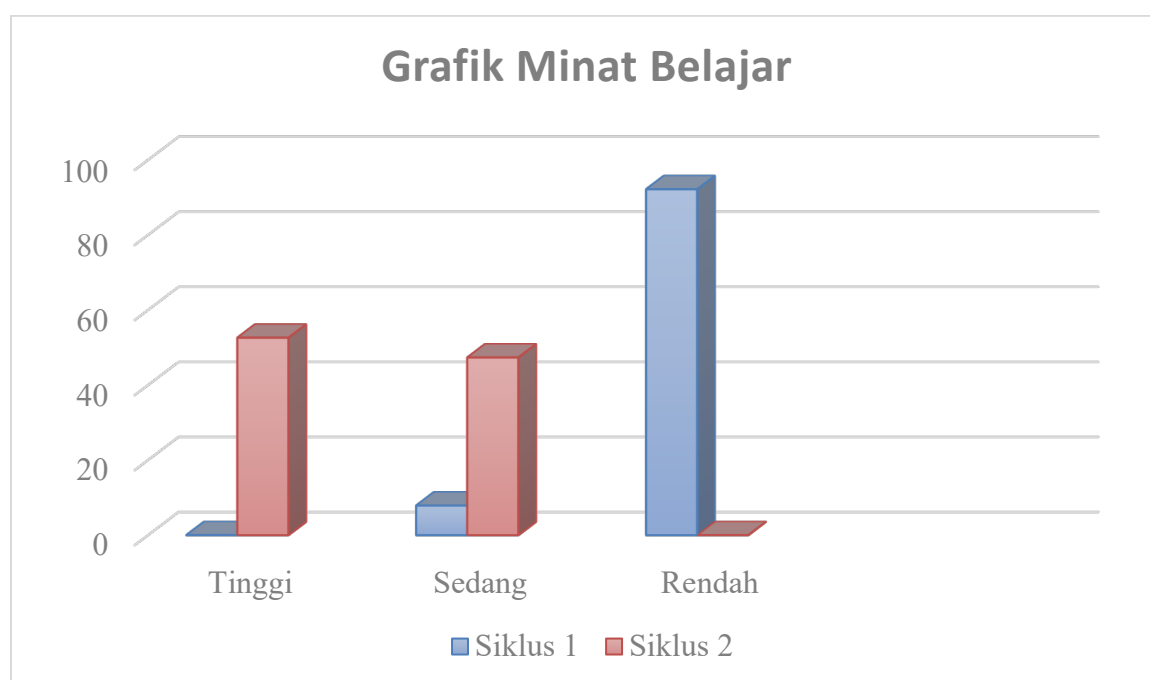
Tabel 4. Hasil Peningkatan Minat Belajar IPA Kelas VIII K

Kategori	Siklus 1		Siklus 2	
	Jumlah peserta didik	Persentase	Jumlah peserta didik	Persentase
Tinggi	0	0 %	20	52,63 %
Sedang	3	7,90 %	18	47,37 %
Rendah	35	92,10 %	0	0 %
Jumlah	38	100 %	38	100 %

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel 4, diketahui pada siklus 1 diperoleh jumlah peserta didik yang memiliki minat belajar berada pada kategori sedang ada 3 orang dengan persentasi 7,90% dan kategori rendah ada 34 orang dengan persentasi 92,10%. Pada siklus 2 terjadi peningkatan minat belajar peserta didik berada pada kategori tinggi ada 20 orang dengan persentasi 52,53% dan kategori sedang ada 18 orang dengan persentasi 47,37%.

Gambar 1. Grafik Minat Belajar



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan gambar grafik di atas, secara keseluruhan minat belajar peserta didik mengalami peningkatan, dari siklus 1 yang belum menggunakan model Discovery Learning berbantu Video Digital Storytelling, dengan menggunakan model Discovery Learning berbantu Video Digital Storytelling pada siklus 2. Selain itu peningkatan minat belajar juga bisa dilihat dari jumlah peserta didik yang meningkat. Dengan demikian dapat dideskripsikan bahwa model Discovery Learning

berbantu Video Digital Storytelling dapat meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII K UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar.

1. Siklus 1

Pada siklus 1 penulis menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan menggunakan media Power Point (PPT) dan PHET Simulation. Jumlah pertemuan pada siklus 1 yaitu 4 pertemuan, pertemuan 1 mengenai sifat-sifat cahaya, pertemuan 2 mengenai cermin, pertemuan 3 mengenai lensa dan alat optik, dan pertemuan ke 4 mengenai indera mata. Siklus 1 dilakukan mulai tahap perencanaan dengan membuat modul ajar (LKPD, Bahan Ajar, Asesmen), pembuatan media PPT, PHET Simulation, Kahoot! untuk kuis perpertemuan, pembentukan kelompok yang berjumlah 6 kelompok belajar, lembar observasi aktivitas pembelajaran peserta didik, serta instrumen yang digunakan untuk pengambilan data penelitian.

Tahap tindakan siklus 1 berupa menerapkan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang mulai dari kegiatan pembuka, inti, sampai penutup. Pada kegiatan pembuka dilakukan salam, persiapan, apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, motivasi, menyampaikan kegiatan pembelajaran, menyampaikan metode penilaian, dan pretest berupa kuis. Pada kegiatan inti meliputi orientasi masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan mengajikan data hasil karya, mengevaluasi proses pemecahan masalah, dan mempresentasikan hasil diskusi peserta didik. Kemudian pada kegiatan penutupan memberikan penguatan, menyimpulkan pembelajaran, posttest berupa kuis, refleksi, apresiasi, menyampaikan materi pertemuan selanjutnya, dan salam penutup.

Tahap pengamatan dan pengumpulan data dilakukan secara bersama pada pembelajaran siklus 1. Pada tahap ini menggunakan lembar observasi aktivitas peserta didik dan angket minat belajar peserta didik. Pada tahap refleksi setelah siklus 1 dilakukan diskusi antara penulis, teman sejawat, dan guru pamong. Pada hasil minat belajar peserta didik pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Minat Belajar Siklus 1

Kategori	Pretest		Posttest	
	Jumlah peserta didik	Persentasi	Jumlah peserta didik	Persentasi
Sangat Baik	0	0 %	1	2,63 %
Baik	3	7,90 %	7	18,42 %
Cukup	27	71,05 %	27	71,05 %
Kurang Baik	8	21,05 %	3	7,90 %
Tidak Baik	0	0 %	0	0 %
Jumlah	38	100 %	38	100 %

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel 5 diketahui pada pretest siklus 1 diperoleh jumlah peserta didik yang memiliki minat belajar berada pada kategori baik ada 3 orang dengan persentasi 7,90%, kategori cukup ada 27 orang dengan persentasi 71,05%, dan kategori kurang baik ada 8 orang dengan persentasi 21,05%. Pada posttest jumlah peserta didik memiliki minat belajar berada pada kategori sangat baik ada 1 orang dengan persentasi 2,63%, kategori baik ada 7 orang dengan persentase 18,42%, kategori cukup ada 27 orang dengan persentase 71,05% dan kategori kurang baik ada 3 orang dengan persentasi 7,90%. Dengan demikian dideskripsikan bahwa belum terjadi peningkatan minat belajar peserta didik walaupun terdapat peningkatan peserta didik pada kategori sangat baik dan penurunan peserta didik dikategori kurang baik. Namun, masih banyak peserta didik yang berada pada kategori cukup.

2. Siklus 2

Pada siklus 2 penulis menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dan menggunakan media Video Digital Storytelling. Jumlah pertemuan pada siklus 1 yaitu 3 pertemuan,

pertemuan 1 mengenai organ-organ sistem ekskresi, pertemuan 2 mengenai proses pengeluaran urin dan keringat, dan pertemuan 3 mengenai penyakit pada organ sistem ekskresi. Siklus 1 dilakukan mulai tahap perencanaan dengan membuat modul ajar (LKPD, Bahan Ajar, Asesmen), pembuatan media PPT, Video Digital Storytelling, Kahoot! untuk kuis perpertemuan, pembentukan kelompok yang berjumlah 6 kelompok belajar, lembar observasi aktivitas pembelajaran peserta didik, serta instrumen yang digunakan untuk pengambilan data penelitian.

Tahap tindakan siklus 2 berupa menerapkan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang mulai dari kegiatan pembuka, inti, sampai penutup. Pada kegiatan pembuka dilakukan salam, persiapan, apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, motivasi, menyampaikan kegiatan pembelajaran, menyampaikan metode penilaian, dan pretest berupa kuis. Pada kegiatan inti meliputi pemberian stimulus berupa Video Digital Storytelling, Identifikasi masalah dari video yang telah ditonton, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dengan mempresentasikan hasil diskusi, dan menarik kesimpulan. Kemudian pada kegiatan penutupan memberikan penguatan dengan Video Digital Storytelling, menyimpulkan pembelajaran, posttest berupa kuis, refleksi, apresiasi, menyampaikan materi pertemuan selanjutnya, dan salam penutup.

Tahap pengamatan dan pengumpulan data dilakukan secara bersama pada pembelajaran siklus 2. Pada tahap ini menggunakan lembar observasi aktivitas peserta didik dan angket minat belajar peserta didik. Pada tahap refleksi setelah siklus 2 dilakukan diskusi antara penulis, teman sejawat, dan guru pamong. Pada hasil minat belajar peserta didik pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Minat Belajar Siklus 2

Kategori	Pretest		Posttest	
	Jumlah peserta didik	Persentasi	Jumlah peserta didik	Persentasi
Sangat Baik	1	2,63 %	33	86,84 %
Baik	7	18,42 %	5	13,16 %
Cukup	27	71,05 %	0	0 %
Kurang Baik	3	7,90%	0	0 %
Tidak Baik	0	0 %	0	0 %
Jumlah	38	100 %	38	100 %

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel 5 diketahui pada pretest siklus 2 diperoleh jumlah peserta didik yang memiliki minat belajar berada pada kategori sangat baik ada 1 orang dengan persentasi 2,63%, kategori baik ada 7 orang dengan persentase 18,42%, kategori cukup ada 27 orang dengan persentase 71,05% dan kategori kurang baik ada 3 orang dengan persentasi 7,90%. Pada posttest jumlah peserta didik memiliki minat belajar berada pada kategori sangat baik ada 33 orang dengan persentasi 86,84%, dan kategori baik ada 5 orang dengan persentase 13,16%. Dengan demikian dideskripsikan bahwa terjadi peningkatan minat belajar peserta didik setelah menggunakan model Discovery Learning berbantu Video Digital Storytelling.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa menerapkan model Discovery Learning berbantu Video Digital Storytelling dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Peningkatan minat belajar dilihat dari persentasi dari siklus 1 berada pada kategori sedang 7,90% dan kategori rendah 92,10%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus dua berada pada kategori tinggi 52,53% dan kategori sedang 47,37%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Safitri, Ramlawati, N. R. Hasan and N. M. Kohar, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPAdi SMP Negeri 7 Makassar," *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, vol. V, no. 2, pp. 931-941, 2023.
- [2] C. Chairunnisa, *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi dalam Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Wacana Media, 2017.
- [3] E. L. A, "Pembelajaran Matematika dengan Model Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol. XIII, no. 2, 2012.
- [4] G. V. Lorensa, S. Nahwiyah and H. Akbar, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWAPADA MATA PELAJARANSIKELAS IV DI MI HUBBUL WATHAN PETAI KECAMATAN SINGINGI HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI," *JOM FTK UNIKS*, vol. II, no. 2, pp. 18-30, 2021.
- [5] N. Fatriansyah and M. Saputro, "ANALISIS MINAT BELAJAR SISWA SMP KELAS VII DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI VIDEO PEMBELAJARAN," *Jurnal Prodi Pendidikan Matematika(JPMM)*, vol. V, no. 2, pp. 582-290, 2023.
- [6] Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- [7] R. M. Situmorang and dkk, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Ekresi Manusia," *EduBio Tropika*, vol. III , no. 2, pp. 51-97, 2015.
- [8] A. N. Asri, I. T and Perdanasari, "Penerapan Digital Storytelling dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Program Studi Manajemen Informatika," *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, vol. VIII, no. 2, pp. 81-89, 2018.
- [9] N. Sophia, "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Matematika Menggunakan Media Interaktif Berbasis Powerpoint," *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, vol. V, no. 1, pp. 169-178, 2022.